



DINAMIKA KETERCAPAIAN PERKEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Jeimy Aulia Syahidah¹, Irfan Fauzi Rachmat², Muhammad Azka Maulana³
Universitas Muhammadiyah Cirebon^{1,2,3}
email : jeimyaulia665@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini pada tahap perkembangan awal mengalami peningkatan dalam keterlambatan berbicara dan bahasa sebagai akibat dari adanya kesulitan dalam bahasa, kesulitan dalam membaca, menulis dan proses belajar. Keterlambatan bicara dan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua. Studi Kohort terhadap 18.000 anak di Inggris menemukan bahwa anak dengan status sosial ekonomis rendah memiliki risiko dua kali lipat mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), saat ini 5-8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Bahkan, 21% anak yang mengalaminya, terutama di Jakarta. Perkembangan komunikasi sangat penting pada anak usia dini, karena komunikasi merupakan alat untuk belajar, berinteraksi sosial, dan meningkatkan keterampilan kognitif dan emosional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk dapat mengetahui proses dan ketercapaian perkembangan komunikasi anak di Kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi dengan jumlah 13 anak, 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa proses dan ketercapaian perkembangan komunikasi di Kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi masih belum tercapai sebagian. Diharapkan dapat mampu mengembangkan metode pembelajaran, kualifikasi guru yang sesuai, diadakannya kerjasama guru dan orang tua minimal sebulan sekali, dan mampu meningkatkan interaksi guru dengan siswa untuk meningkatkan komunikasi anak dan mampu menghitung pengaruh dari yang lainnya terhadap komunikasi anak.

Kata kunci : Ketercapaian Komunikasi, Proses Perkembangan Komunikasi, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood in the early stages of development experience an increase in speech and language slowness as a result of difficulties in language, difficulty in reading, writing and learning. Children's speech and language delays are also influenced by social, economic, and educational factors of parents. A cohort study of 18,000 children in the UK found that children with low socioeconomic status had twice the risk of experiencing speech and language delays. According to data from the Indonesian Pediatric Association (IDAI), currently 5-8% of preschool children experience speech delays. In fact, 21% of children experience it, especially in Jakarta. Communication development is especially important in early childhood, as communication is a tool for learning, social interaction, and improving cognitive and emotional skills. The method used is descriptive qualitative with the aim of being able to determine the process and achievement of children's communication development in Group A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi with a total of 13 children, 9 boys and 4 girls. Based on the results of the research obtained that the process and achievement of communication development in Group A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi has not been partially achieved. It is expected to be able to develop learning methods, appropriate teacher qualifications, hold teacher and parent cooperation at least once a month, and be able to increase teacher interaction with students to improve children's communication and be able to calculate the influence of others on children's communication.

Keywords: Communication Attainment, Communication Development Process, Early Childhood

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Ii (2017:7) Perkembangan komunikasi anak adalah proses dimana anak belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan komunikasi meliputi kemampuan memahami bahasa, mengucapkan kata-kata dengan benar, memahami makna dari apa yang diucapkan orang lain, dan mengekspresikan diri secara jelas dan tepat (Lubis, 2018). Adapun menurut Santrock (2007) mengambil pandangan yang lebih mendasar. Dengan kata lain, perkembangan adalah proses berkelanjutan yang dimulai sejak saat pembuahan dan berlangsung sepanjang kehidupan individu, dengan kata lain, mengacu pada rangkaian perubahan yang terjadi dalam dirinya. Santrock juga menyatakan bahwa perkembangan tidak hanya terkait dengan evolusi, tetapi juga dengan involusi. (Brennan, 2023).

Aspek penting dari perkembangan adalah aspek kemampuan komunikasi, komunikasi itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu salah satunya komunikasi verbal dan non verbal (Yulianto, 2023). Komunikasi non-verbal mencakup lebih dari sekadar menggunakan kata-kata sebagai bentuk komunikasi. Disisi lain, komunikasi non verbal merupakan jenis komunikasi yang tidak

hanya kata-kata, melainkan melibatkan elemen-elemen seperti intonasi suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah, penampilan dan elemen lainnya . (Jalil, 2015).

Perkembangan Komunikasi sangat penting bagi anak karena komunikasi berfungsi sebagai alat untuk belajar, untuk interaksi sosial dan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional (Tanfidiyah & Utama, 2019). Sangat penting berkomunikasi dengan anak usia dini agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan belajar tentang lingkungan sekitarnya melalui komunikasi yang baik (Musfiroh, 2019). Selain itu, dengan komunikasi dapat membantu membangun kecerdasan sosial dan emosional anak, memperkuat hubungan keluarga, serta meningkatkan kepercayaan diri anak (Andrianto, 2011). Rangsangan pembelajaran juga diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Mathematics, 2016:3).

Menurut data mengenai isu komunikasi di dunia, terdapat angka prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 4,5 tahun di Amerika Serikat. Masalah gangguan komunikasi pada kelompok usia ini ditemukan kisaran antara 5% hingga 8%, sedangkan angka untuk keterlambatan bicara berkisar antara 2,3% hingga 19% (Nahri, 2019). Pada Anak laki-laki sering mengalami

keterlambatan bicara 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Data dari klinik Tumbuh Kembang Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta (2000-2009) menunjukkan bahwa sebagian besar 69,6% pasien dengan keluhan utama keterlambatan bicara didiagnosis antara usia 13-36 bulan, bahkan lebih 71,2% pada anak laki-laki (Modesta & Yulia, 2021). Studi Kohort terhadap 18.000 anak di Inggris menemukan bahwa anak dengan status sosial ekonomirendah memiliki risiko dua kali lipat mengalami keterlambatan bicara dan bahasa (Hartono, 2018).

Di Indonesia, proporsi anak prasekolah yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) berkisar antara 5 hingga 10%. Adanya peningkatan prevalensi keterlambatan bicara pada anak telah tercatat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3% hingga 24% (Nahri, 2019). Keterlambatan bicara dan bahasa sering terjadi sekitar 2,3% hingga 19% pada anak berusia 2 hingga 7 tahun, dengan mayoritas kasus terdiagnosis dibawah usia 3 tahun (Hartono, 2018).

Menurut informasi yang di peroleh dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), saat ini berkisar 5-8% anak prasekolah mengalami

keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Di Jakarta, proporsi anak yang mengalami keterlambatan ini mencapai 21%. Kemampuan berbicara dan pengembangan bahasa pada anak masih mengikuti urutan yang seharusnya, meskipun mengalami Perkembangan bicara dan bahasa anak-anak dengan gangguan bicara dan bahasa cenderung lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan anak-anak pada umumnya, menunjukkan perbedaan kualitatif dalam perkembangan tersebut (IDAI, 2014).

Keterlambatan bicara atau *Speech Delay* dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran, hambatan dalam kemampuan kognitif, ketidakaktifan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar, faktor pola asuh, dan beberapa faktor lainnya (Paramitha et al., 2021). Keterlambatan dalam berbicara dan pengembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua (Yuniari, 2021).

Penanganan masalah komunikasi di seluruh dunia dan di Indonesia menjadi semakin penting mengingat meningkatnya prevalensi autisme. Sebelum tahun 2000, tingkat kejadian autisme berkisar antara 2-5 hingga 15-20 kasus per 1000 kelahiran, atau sekitar 1-2 kasus per 1000 penduduk

dunia. Pada tahun 2000, Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ASA (Autism Society of America), ada 60 anak dengan gangguan spektrum autis dari setiap 10.000 kelahiran, yang berarti mempengaruhi total 1 dari 250 penduduk. Kemudian, data dari CDC (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, Amerika Serikat) pada tahun 2001 menunjukkan bahwa satu dari 150 penduduk AS menderita autisme. sementara di beberapa wilayah AS dan Inggris, prevalensi autisme mencapai satu dari 100 penduduk. Pada tahun 2012, laporan dari CDC mengungkapkan bahwa satu dari 88 anak mengalami kondisi autisme, dan pada tahun 2014 angka tersebut meningkat sebesar 30% menjadi 1,5%, yang berarti sekitar satu dari enam anak di Amerika Serikat terkena autisme (Los, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dari tahun 2010 hingga 2016, jumlah anak autis mencapai sekitar 140.000 orang, yaitu dengan angka 50% (Aida, 2017). Autisme dapat terjadi dalam situasi apapun, terjadi pada seluruh bangsa, ras dan semua tingkatan sosial. anak laki-laki sering mengalami autisme 304 kali lebih sering daripada anak perempuan (Zhou, 2020). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan tahun 2007, jumlah anak peserta didik yang mengalami autisme di Indonesia mencapai sekitar 10.785 orang. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah terbesar dengan 1.576 anak autisme, diikuti oleh provinsi Jawa Timur dengan 1.118 anak (Los, 2020).

Berdasarkan hasil data yang peneliti temukan bahwa data PAUD di Indonesia tertinggi kedua yaitu Jawa Barat dengan jumlah TK 17.115 dan KB 15.738 ((Pusdatin, 2023). Selain itu, peneliti menemukan data bahwa terdapat jumlah 705 TK dan 413 KB di Majalengka (Pusdatin, 2023). Data PAUD tertinggi di Majalengka yaitu Kecamatan Jatiwangi dengan jumlah 39 TK dan 29 KB dengan total 68 sekolah PAUD termasuk di Kecamatan Jatiwangi (Pusdatin, 2023). Di Majalengka terdapat 7 sekolah PAUD Aisyiyah di antaranya 1 TK dan 3 KB Aisyiyah di Kecamatan Jatiwangi, 1 RA dan 1 KB Aisyiyah di Kecamatan Ligung dan 1 KB Aisyiyah di Kecamatan Kadipaten (Jabar, 2023).

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa TK Aisyiyah merupakan lembaga TK dengan jumlah terbesar di seluruh Indonesia. TK ini tersebar luas mengikuti sebaran organisasi “Aisyiyah” dari tingkat provinsi hingga tingkat kelurahan/desa (Chandrawaty, 2021). TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Kauman di

Yogyakarta adalah TK pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1919 oleh Nyi Ahmad Dahlan. TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) melayani anak usia 4 sampai 6 tahun dengan lebih dari 20.000 siswa di 34 provinsi Indonesia dan satu provinsi di Mesir (Hidayat, 2022).

Aisyiyah merupakan organisasi yang memiliki amal usaha di bidang pendidikan dan saat ini terdapat 4.560 lembaga. Diantaranya Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Tempat Penitipan Anak (TPA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan berbagai jenis institusi pendidikan lainnya merupakan fasilitas dan program yang ditujukan untuk mengedukasi anak-anak pada berbagai tahap perkembangan (Wikipedia, 2023). Pada tahun 1919, Aisyiyah yang baru berdiri dua tahun sebelumnya, memulai pendidikan anak usia dini dengan membuka sekolah bernama *Frobelschool*. Taman kanak-kanak ini merupakan yang pertama didirikan di Indonesia, Sekitar 79 tahun setelah tahun 1840, ketika Friedrich Wilhelm August Frobel (1782-1852), seorang filsuf Jerman, menunjukkan kesabarannya, dia dianggap sebagai tokoh utama dalam pengasuhan anak

(Chandrawaty, 2021). Pada tahun 1924, sekolah pra-sekolah ini kemudian secara keseluruhan diberi nama TK Aisyiyah Busthanul Athfal, dan kini tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah 5.865 sekolah pra-sekolah (Wikipedia, 2023). TK Aisyiyah telah menghasilkan jutaan lulusan berbasis karakter yang tersebar di pelosok nusantara dan bergerak di berbagai bidang dan profesi (Chandrawaty, 2021).

Oleh karena itu, alasan peneliti memilih KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi karena siswa di sekolah ini memiliki cukup banyak prestasi salah-satunya juara pertama lomba Adzan, juara pertama hafalah surat dan masih banyak lagi, letaknya di tengah Desa dan sudah berdiri selama 17 Tahun dan merupakan salah satu organisasi Muhammadiyah yang merupakan pendidikan terbesar di dunia. Muhammadiyah juga telah membangun sebanyak 174 sekolah yang termasuk milik Aisyiyah. Oleh karena itu kemungkinan yang terjadi di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi ini managernya bagus sehingga peneliti tertarik memilih untuk melihat proses pembelajaran di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi terkait perkembangan komunikasi pada anak.

Selain itu, KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi merupakan sekolah yang berlandasan Islam, karena islam juga mendorong umatnya untuk berinteraksi

dan berkomunikasi. Di samping itu, KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi juga menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam konteks berinteraksi dan berkomunikasi, mereka memperhatikan firman Allah SWT seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
 لَعَلَّكُمْ تَرَغُوْنَ اِنْ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَيِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Berdasarkan surat diatas bahwa Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling mengenal dan berhubungan dengan berbagai bangsa dan suku dengan niat yang baik dan luhur. Ayat ini menyampaikan pesan kepada manusia bahwa di mata Allah, tidak ada satu suku bangsa atau ras pun yang dianggap lebih istimewa atau lebih baik

daripada yang lain. Sehingga yang membuat seseorang mulia di sisi Allah adalah ketakwaannya. Ayat ini juga menekankan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, serta menunjukkan bahwa keagungan dan kemuliaan seseorang tidak terletak pada asal usulnya, tetapi pada ketakwaan dan kebajikan yang dimilikinya. Allah mengetahui segala sesuatu tentang setiap individu, termasuk hati, niat, dan amal perbuatannya. Karena itu, seseorang yang mendekati diri kepada Tuhan adalah orang yang memiliki takwa dan amal kebaikan. Dengan demikian, surah ini melarang pentingnya menjaga persatuan dan persaudaraan di antara umat manusia, serta tekanan bahwa perbedaan antar suku bangsa dan etnis seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan atau permusuhan, tetapi sebagai kesempatan untuk saling mengenal, berinteraksi, dan saling mendukung dalam kebaikan.

Selain itu alasan yang ketiga peneliti memilih untuk penelitian di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi ini karena sebelumnya hanya ada penelitian studi tentang perkembangan kognitif pada anak dan belum ada studi tentang perkembangan komunikasi di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi ini. Oleh karena itu dari ketiga alasan diatas peneliti tertarik untuk memilih dan mencoba

melakukan penelitian di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi dengan tujuan untuk dapat mengetahui ketercapaian perkembangan komunikasi anak di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi dan untuk dapat menjelaskan dinamika proses perkembangan komunikasi anak di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan situasi sosial yang dikaji secara mendalam, menyeluruh, dan komprehensif. Penelitian ini mengungkap pada eksplorasi dan pemahaman yang mendalam terhadap situasi sosial yang dikaji. Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh berdasarkan instrumen penelitian. Peneliti menginterpretasikan data secara keseluruhan, mengkategorikan data untuk kemudahan dalam menyusun, dan merumuskan serangkaian hipotesis tentang hasil dan rencana program aksi sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan bertujuan untuk menganalisis data secara langsung guna menyelidiki permasalahan yang terdapat dalam data

yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara dilapangan tentang komunikasi anak mengenai perkembangan kemampuan komunikasi anak di Kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah yang berjumlah 13 anak, 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dapat dilihat dari data hasil rekapitulasi perspektif perkembangan komunikasi anak pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Hasil Rekapitulasi Perspektif
Perkembangan Komunikasi Anak

Kategori	Verbal	Non-Verbal	Listening	Interaksi Sosial
BB	2	4	2	3
MB	4	3	4	3
BSH	2	5	4	6
BSB	5	1	3	1

Dari hasil rekapitulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perkembangan komunikasi anak di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Komunikasi verbal menjadi aspek yang paling dominan, dengan jumlah 5 anak atau 38%. Aspek komunikasi non-verbal hanya mencakup 1 anak atau 7% dalam kategori BSB. Sementara itu, kemampuan mendengarkan (*listening*) mencakup 3 anak atau 23% dalam

kategori BSB, dan interaksi sosial hanya 1 anak atau 7% dalam kategori BSB. Demikian pula perkembangan komunikasi anak di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi yang mencapai kategori BSB yang paling banyak terjadi pada komunikasi verbal.

Adapun keberhasilan komunikasi anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.17

<u>Keberhasilan Komunikasi Anak</u>	
<u>Kategori</u>	<u>Prosentase</u>
BB dan MB (rendah)	46%
BSH dan BSB (baik)	53%

Dari prosentase diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kemampuan komunikasi anak di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi dengan kategori rendah yaitu 6 anak atau 46% dan kategori baik yaitu 7 anak atau 53%. Sehingga proses pembelajaran di KB Bina Insan Aisyiyah jatiwangi pada kemampuan komunikasi berada pada kategori tercapai sebagian. Ini menunjukkan bahwa peran guru dan sekolah belum maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa penyebab kurangnya ketercapaian dalam kemampuan komunikasi anak-anak pada kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi adalah kualifikasi guru yang masih belum

memadai. Sekitar 50% dari jumlah guru di KB Bina Insan Aisyiyah belum memenuhi persyaratan yang sesuai dengan standar pemerintah. Standar kualifikasi guru seharusnya adalah memiliki gelar S1 PGPAUD, Namun, beberapa guru masih belum memenuhi persyaratan tersebut. Menurut Pratiwi (2021:1742) Guru berperan penting dalam membantu anak memahami mata pelajaran yang diajarkan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Pasal 1 hingga 9, mendefinisikan "kualifikasi akademik" sebagai sertifikat pelatihan akademik yang dimiliki oleh seorang guru, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan formal yang bersangkutan ditugaskan kepadanya.

Menurut pandangan Ryan (2013:16) Guru yang memenuhi persyaratan pendidikan adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai ketentuan, yaitu lulusan program sarjana (S1).

Metode Pembelajaran, kurangnya penggunaan beragam metode pembelajaran oleh para guru, terutama dalam pemahaman mereka terhadap pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), serta kecenderungan guru untuk terlalu sering mengandalkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyebabkan banyaknya latihan soal yang dilakukan dan mengurangi tingkat interaksi antara guru

dan siswa. Kemampuan guru dalam menilai pengetahuan sangat ditentukan oleh bagaimana guru mampu mengatur siswa dengan baik dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi. Sehingga, tugas guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara langsung, tetapi juga melibatkan proses timbal balik di mana siswa berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang didukung oleh guru (Hufron et al., 2022).

Kerjasama Guru dengan Orang Tua, kerjasama guru dengan orang tua sebaiknya sering dilakukan minimal sebulan sekali, namun di KB Bina Insan Aisyiyah hal ini masih jarang dilakukan, hanya dilakukan satu semester sekali. Sehingga kurangnya kerjasama guru dan orang tua dalam pengembangan komunikasi anak. Berdasarkan penelitian menurut Dini (2017:1) Perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan guru atau sekolah agar perkembangan anak pada usia dini dapat berkembang dengan maksimal. Salah satu program yang bisa menjadi wadah kerjasama ini adalah program parenting. Interaksi Guru dengan Siswa, kurangnya kemampuan guru dalam memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian khusus pada keterampilan komunikasi siswa karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang memadai.

Menurut Kartika (2015:2) Guru memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran dengan tanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, temuan dari (Pesantren et al., 2022:520) menyatakan bahwa interaksi antara guru dan orang tua memainkan peran krusial dalam menjalin komunikasi dengan siswa., karena bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa.

SIMPULAN

Dalam kemampuan komunikasi di kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil data yang peneliti temukan dalam kemampuan komunikasi anak di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi pada kelompok A dari seluruh jumlah 13 anak, beberapa dari mereka masih memiliki keterlambatan dalam komunikasi baik secara verbal, non verbal, listening (pemahaman/reseptif), maupun interaksi sosial. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa pada kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah, sebanyak 6 anak atau 46% telah mencapai tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB). Hanya 1 anak atau 7% yang mencapai tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 4 anak atau 30% berada pada

tingkat Mulai Berkembang (MB). Sisanya, yaitu 2 anak atau 15%, masih berada pada level Belum Berkembang (BB). Sehingga prosentase ketercapaian komunikasi anak di kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi berada pada kategori tercapai sebagian. Sehingga dapat menunjukkan bahwa peran guru dan sekolah belum maksimal.

Penyebab anak di kelompok A KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi masih belum berkembang dalam kemampuan komunikasi yakni pertama terdapat beberapa guru yang belum memenuhi syarat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yakni kualifikasi S1 PGPAUD, namun masih ada beberapa guru yang belum mencapai tingkat kualifikasi yang diharapkan, kedua yakni Kurangnya variasi metode pengajaran yang digunakan oleh guru dan ketergantungan yang berlebihan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sering terjadi dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya koordinasi dan kerjasama antara guru dan orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi anak. karena di KB Bina Insan Aisyiyah Jatiwangi hanya dilakukan semester sekali yang seharusnya dilakukan sebulan sekali, keempat yakni kurangnya interaksi guru

dengan siswa sehingga kurangnya kemampuan guru dalam memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian khusus pada kemampuan komunikasi siswa karena kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi anak dan mampu menghitung pengaruh dari yang lainnya terhadap komunikasi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida. (2017). *Perancangan Pusat Pengembangan Kreativitas Remaja Autisme*. 11–15.(2022). Menggagas Definisi Operasional Soal Pendidikan Multikultural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5754–5761. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3469>
- IDAI. (2014). *Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan XI Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta: Practical Management In Pediatrics*.
- Ii, B. A. B. (2017). *Upaya Meningkatkan Komunikasi...*, Ani Purwati, FKIP UMP, 2020. 6–28.
- Jabar, bunda paud. (2023). *data PAUD. Bunda Paud*. <https://bundapaud.jabarprov.go.id/index.php/audkec/321011>
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(1), 101. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (2020). *permasalahan autism*.

- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26.
- Mathematics, A. (2016). *No Title No Title No Title*. 19, 1–23.
- Modesta & Yulia. (2021). Asuhan kebidanan pada batitta. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Musfiroh, T. (2019). *Perkembangan Bahasa dan Komunikasi pada Anak Usia Dini*. 5.
- Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*, 8.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- PARAMITHA, M., Hasmalena, H., & Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FAKULTAS KEGURUAN DAN, P. (2021). *Studi Kasus Speech Delay Pada Anak Usia (5-6) Tahun Di Rw 003 Kelurahan Karang Jaya Palembang*. ISSN, 2622–2396. <https://repository.unsri.ac.id/50339/>
- Pesantren, P., Iman, N., & Perspektif, D. (2022). *IRJE : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. 3(1), 514–522.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>
- Pusdatin. (2023). *JUMLAH DATA SATUAN PENDIDIKAN (PAUD) PER PROV. JAWA BARAT*. Kemendikbudristek. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud/020000/1>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Wikipedia. (2023). *Aisyiyah*. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Aisyiyah>
- Yulianto, H. S. (2023). *Pengertian Komunikasi Verbal dan Non-Verbal, Lengkap beserta Contohnya*. Bola.Com. <https://www.bola.com/ragam/read/5216546/pengertian-komunikasi-verbal-dan-non-verbal-lengkap-beserta-contohnya>
- Yuniari, N. M. (2021). *Kenali Faktor Penyebab dan Dampak Keterlambatan Bicara pada Anak Sejak Dini*. Universitas Dwijendra. <https://undwi.ac.id/blog/kenali-faktor-penyebab-dan-dampak-keterlambatan-bicara-pada-anak-sejak-dini.html>
- Zhou, Yang, & Wang. (2020). KUALITAS HIDUP SIBLING ANAK DENGAN AUTIS. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKE P_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PR INT.Docx*, 21(1), 1–9.